



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1716>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1096-1112

Research Article

Implementasi Nilai-Nilai PAI Multikultural Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Sari Agustiani¹, Sri Wahyuni²

1. Yayasan Incerah Rusyda Yusro, Indonesia; Sariagustiani.incerah@gmail.com
2. Universitas Islam Malang, Indonesia; sriwy@unisma.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 28, 2024
Accepted : October 26, 2024

Revised : October 14, 2024
Available online : November 25, 2024

How to Cite: Sari Agustiani and Sri Wahyuni (2024) "Implementation of Multicultural PAI Values in the Islamic Religious Education Curriculum in the Merdeka Curriculum in Elementary Schools", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1096-1112. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1716.

Implementation of Multicultural PAI Values in the Islamic Religious Education Curriculum in the Merdeka Curriculum in Elementary Schools

Abstrak. The implementation of Islamic educational values in the Islamic Religious Education curriculum in the Merdeka curriculum can be implemented by Islamic Religious Education teachers in elementary schools through their role as developers, one of which is in the development of Islamic religious education teaching modules. This development can be improved by including a content of multicultural Islamic values in teaching modules, especially in the learning objectives, student profiles, fishing perceptions and questions, learning methods and activities, assessment instruments, reflection and enrichment techniques. The values of multicultural Islamic education that can be included as

content in curriculum development include: tolerance, equality, justice and democracy (freedom). The implementation of curriculum development will at least be an opening path to bring the learning process of Islamic Religious Education in an inclusive direction.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Merdeka Curriculum

Abstrak: Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melalui perannya sebagai pengembang, di mana salah satunya dalam pengembangan modul ajar pendidikan agama Islam. Pengembangan ini dapat ditingkatkan dengan memasukkan muatan nilai-nilai Islam multikultural dalam modul ajar, terutama pada bagian tujuan pembelajaran, profil siswa, persepsi dan pertanyaan pancingan, metode dan kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, refleksi, dan teknik pengayaan. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat dimasukkan sebagai muatan dalam pengembangan kurikulum, antara lain: toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi (kebebasan). Implementasi pengembangan kurikulum ini setidaknya akan menjadi jalan pembuka untuk membawa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Multikultural, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran Islam guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam, antara lain sikap toleransi, kerjasama, ramah, tolong menolong, rukun, dan damai.¹ Nilai-nilai Islam multikultural menegaskan keragaman itu harus diterima dan dihargai yang dalam konsep Islam adalah al-ta'adudiyat (pluralism) dan al-tanawu' (keragaman). Realitas perbedaan itu merupakan fitrah dan sunnah yang harus dijaga dengan berdialog dan bersikap toleransi (tasamuh) terhadap pihak-pihak yang berbeda, yang dilandasi dengan sikap kasih sayang (al rahmah).² Lebih luasnya KH.Tolhach Hasan mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bersifat Inklusif, egaliter, demokratis dan humanis.³

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan penting untuk dilakukan, hal ini mencegah pembelajaran pendidikan agama Islam yang sebatas tekstual-normatif. Seringkali penafsiran dan pemahaman agama sangat kaku, berdampak pada tahapan aksi siswa yang merasa kaku bila bersahabat dengan teman yang berbeda agama, keyakinan dan lainnya. Untuk itu diperlukan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam mendesain Kurikulum.

Kurikulum pembelajaran memiliki berbagai fungsi dalam sebuah proses pembelajarannya, yakni; menjadi pedoman dalam melaksanakan proses

¹ Anshari, Z., & Fahrudin, A. H. (2018). *ISLAM YANG TOLERAN Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan*. *Akademika*, 12(01).

² Abdullah Aly, M.Ag., *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.. Hal. 119- 124

³ Anshari, Z., & Fahrudin, A. H. (2018).

pembelajaran dalam meningkatkan relevansi dan efektifitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar.⁴ Proses pembelajaran tersebut memberikan pengalaman baru bagi peserta didik. Dan tentu saja peserta didik dalam masa perkembangannya sebagai tolak ukur keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan.⁵ Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian baik yang berada di dalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.⁶

Memahami konsep kurikulum setidaknya ada tiga pengertian yang harus dipahami, yaitu; (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu system yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan dan sistem pendidikan, dan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang kajian kurikulum yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan, dan pengajaran.

Berpijak dari realitas tersebut tidak mengherankan jika berbagai kebijakan mengenai kurikulum selalu bersifat dinamis. Adapun contohnya, telah terjadi perubahan kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan 2006 menjadi Kurikulum 2013.⁷ Dan mulai tahun 2013 secara resmi berlaku, adapun sekolah atau Lembaga pendidikan yang belum siap untuk mengimplementasikannya, diberikan batas toleransi hingga tahun ajaran 2018/2019.⁸ Berikutnya sejak tahun ajaran 2021/2022, diterapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka di 2500 sekolah.⁹ Perubahan Kurikulum tersebut terutama dari Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum Merdeka, merupakan respon terhadap perkembangan yang dinamis di masyarakat. Dan perlu dipahami bahwa perubahan tersebut juga memberikan kesempatan yang luas bagi setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang akan diimplementasikan.¹⁰

Setiap kurikulum membentuk suatu desain yang menggambarkan pola organisasi dari komponen-komponen kurikulum yang terdiri dari (1) tujuan; (2) isi atau materi; (3) proses atau sistem penyampaian materi; dan (4) evaluasi.¹¹ Keempat komponen kurikulum tersebut baik dalam dokumen maupun implementasi merupakan suatu sistem yang saling berkait erat dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Selanjutnya beberapa hal yang menjadi focus perhatian bagi setiap satuan

⁴ Akuba, S. F., Sinaga, P., Ugut, G. S. S., & Budiono, S. (2021). Factors Affecting School Performance: Does A Mixed Curriculum Make A Difference? *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 684–699. <https://doi.org/10.21831/CP.V40I3.41842>

⁵ Cavus, N., & Zabadi, T. (2014). A Comparison of Open Source Learning Management Systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 521–526. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPR.2014.07.430>

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna cet. ke-1, 1987, hal. 483-48

⁷ Aprilia, W. (2020). Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 208–226.

⁸ Pub. L. No. No 160 Tahun 2014, 1. (2014). *Pub. L. No. No 160 Tahun 2014*, 1.

⁹ Zuri Pamuji, & Kholid Mawardi. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based On Multiculturalism in Merdeka Curriculum At Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 286– 298. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.12>

¹⁰ W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V4I3.2645>

¹¹ Kliebard, HM (1995). Rasionalitas Tyler dikaji ulang. *Jurnal Studi Kurikulum*, 27 (1), 81-88.

pendidikan dalam mengembangkan kurikulum, yaitu: 1) analisis karakteristik satuan pendidikan, 2) perumusan Visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan, 3) Pengorganisasian pembelajaran, 4) Perencanaan pembelajaran, 5) pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesi.¹² Peranan vital guru mata Pelajaran dalam pengembangan kurikulum di wujudkan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut; 1) Merumuskan tujuan pengajaran secara spesifik berdasarkan tujuan kurikulum diatas dan karakteristik peserta didik, mata Pelajaran/bidang studi dan karakteristik situasional kondisi sekolah/kelas. 2) merencanakan kegiatan pembelajaran yang secara efektif membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) melaksanakan rencana/program pembelajaran yang dirumuskan dalam situasi pembelajaran yang autentik. 4) mengevaluasi interaksi antar komponen kurikulum yang diimplementasikan.¹³

Terbukanya kesempatan yang luas bagi setiap unit akademik untuk mengembangkan kurikulum, tentunya tetap harus diikuti dengan beberapa prinsip umum yang ada dalam pengembangan kurikulum. Beberapa tersebut antara lain,¹⁴ yaitu: pertama, focus pada relevansi. Maksudnya pengembangan kurikulum harus sesuai atau selaras dengan tuntunan kehidupan, termasuk mempertimbangkan dimensi internal dan eksternal satuan pendidikan. Kedua adalah fleksibilitas. Yaitu memperhatikan dan juga memahami terlebih dahulu latar belakang masing-masing peserta didik agar dalam penerapan kurikulum dapat mengarahkan peserta didik untuk memperoleh masa depan yang menjanjikan.¹⁵ Ketiga, adalah kontinuitas, dimana dalam mengembangkan kurikulum perlu adanya kesinambungan antar jenjang pendidikan (Vertikal) dan antar mata Pelajaran pada jenjang yang sama (Horizontal),¹⁶ keempat adalah efesiensi yang dikembangkan dalam kurikulum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memepertimbangkan pemanfaatan biaya, tenaga, dan waktu secara optimal.¹⁷ Kelima adalah efektifitas, yaitu pengembangan kurikulum sebagai instrument untuk mencapai tujuan. Hal ini akan menentukan isi, metode, system evaluasi serta model dan konsep kurikulum yang akan digunakan.¹⁸

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik untuk terbentuknya

¹² Huda, N. (2017). manajemen pengembangan kurikulum. *AlTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75. <https://doi.org/10.33650/ALtanzim.V1I2.113>

¹³ Huda, N. (2017). manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75. <https://doi.org/10.33650/AL-tanzim.V1I2.113>

¹⁴ Akuba, S. F., Sinaga, P., Ugut, G. S. S., & Budiono, S. (2021). Op.cit

¹⁵ Alnashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1779>

¹⁶ Dako-Gyeke, M., Abekah-Carter, K., Hervie, V. M., & Boateng, D. A. (2022). Delivering Financial Capability and Asset Building Curriculum: Strengthening the Competencies of Social Work Faculty. *Global Social Welfare*. <https://doi.org/10.1007/S40609-022-00247-6>

¹⁷ Prayitno, P., & Mardianto, M. F. F. (2020). Peningkatan hasil evaluasi pembelajaran daring saat pandemi covid-19 berdasarkan media powerpoint interaktif. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(2), 171-181.

¹⁸ VanTassel-Baska, J. (2023). Introduction to the integrated curriculum model. *Content-Based Curriculum for Advanced Learners*, 17-36. <https://doi.org/10.4324/9781003310426-4>

pribadi muslim yang baik sesuai ajaran Islam (Mansur, 2016). pendidikan Islam merupakan pendidikan yang lebih diarahkan pada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain baik bersifat teori ataupun praktek. Pendidikan Agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteks yang luas sebagai *Sunnatullah* yang harus diterima secara bijak di tengah kenyataan kehidupan manusia yang plural dan multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (Rusdiana, 2015, hal. 325).

Peranan guru sangat penting dalam pengembangan Kurikulum, khususnya untuk mata Pelajaran yang diampu. Peran pengembangan kurikulum, khususnya untuk mata Pelajaran yang diampu. guru dengan membuat dokumen kurikulum mata Pelajaran, mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan muatan local sebagai bagian dari struktur kurikulum yang ada. Kaitannya dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, perlu merespon isu-isu actual yang terjadi di masyarakat. salah satunya adalah multikulturalisme.

Pendidikan Agama Islam multikultural diartikan sebagai suatu pendidikan yang memiliki tujuan yang lebih luas yakni mampu melihat sisi kemanusiaan yang melintas antara agama dengan tradisi budaya sebagai suatu kesatuan yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita. Model pendidikannya menekankan kepada integrasi nilai-nilai yang ada dalam agama Islam, seperti kasih sayang, tolong-menolong, nilai toleransi, menghargai keberagaman, sikap yang menjunjung rasa kemanusiaan, nilai perdamaian, nilai kearifan, nilai humanisme dan nilai kebebasan. Senada dengan nilai multikulturalisme umumnya antara lain kesetaraan (equqlity), keadilan (justice), demokrasi (freedom), dan toleransi (tolerance).¹⁹

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multicultural dalam Kurikulum Merdeka bagi guru pendidikan agama Islam menjadi peluang strategis dalam mengembangkan kurikulum yang menghadirkan pembelajaran yang mengasah pola pikir, sikap, dan ketrampilan peserta didik sehingga terwujud sumber daya manusia yang unggul secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Hal ini tentunya akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis ditengah perbedaan yang sudah menjadi sunatullah.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang berisi nilai-nilai Islam multikulturali dalam kurikulum Merdeka sangat terbatas, terutama jika dikaitkan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengembang kurikulum. Beberapa penelitian terkait dengan Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, dan kurikulum Merdeka antara lain; pertama, penelitian tentang bagaimana mengimplementasikan pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme untuk mengembangkan sikap

¹⁹ Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598–612. <https://doi.org/10.33394/JP.V10I2.7369>

sosial dalam kurikulum Merdeka.²⁰ kedua, penelitian tentang upaya mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada kurikulum Merdeka.²¹ ketiga, penelitian tentang pendidikan Islam multikultural yang diintegrasikan ke dalam kurikulum Merdeka pada program studi pendidikan agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang.²² Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar .²³

Terbatasnya penelitian mengenai pengembangan nilai-nilai islam multicultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka dan mengaitkannya dengan peran guru sebagai pengembang kurikulum pada tingkat mata pelajaran dalam lingkup sekolah. Sehingga penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan secara konseptual nilai-nilai pendidikan Islam multicultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut diharapkan dapat menjadi contoh alternatif bagi setiap guru pendidikan agama Islam dalam menjalankan perannya sebagai pengembang kurikulum dalam Kurikulum Merdeka yang telah diberlakukan. Selain itu, dapat menjadi pembuka bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan alternatif lebih lanjut dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) pada penelusuran data melalui teknik dokumentasi, baik dalam bentuk tercetak maupun elektronik.²⁴ Penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang berasal dari perpustakaan seperti buku referensi, artikel, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, jurnal, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam pembahasannya.²⁵ Untuk menjawab permasalahan yang terjadi, maka dilakukan Langkah sistematis guna mendapatkan hasil atau solusi dari sebuah masalah. Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu: 1) editing, yaitu pemeriksaan kembali dokumen-dokumen yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, dan kesesuaian antara dokumen yang satu dengan dokumen yang lain. 2) organizing, yaitu

²⁰ Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4, 16– 25. <https://doi.org/10.37411/JJEM.V>

²¹ Narang, R. (2013). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. 16(22), 119–128.

²² Mufidah, N. Z. (2021). Integrated Curriculum Management In Forming Students Life Skills In SDI Qur'ani Al- Bahjah Tulungagung. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(2), 83–98. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2.i2.209>

²³ Muzaini, M. C. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5259–5277.

²⁴ Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (cet. 3). ar-ruzz media

²⁵ Mellya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, VI (1), 44.

mengurutkan data sesuai dengan kerangka yang sudah dipersiapkan sebelumnya terkait data yang pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam perspektif nilai-nilai Islam multicultural dalam Kurikulum Merdeka. 3), menemukan dan melakukan analisis lebih lanjut, terutama mengenai keterkaitan dengan data yang telah disusun sebelumnya, dan menemukan jawaban dari fokus masalah yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pengembangan nilai-nilai Islam multicultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sebagai pengembang dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya, sebagai contoh implementasi pengembangan, pembahasan hanya difokuskan pada penyusunan perencanaan pembelajaran khususnya pada bagian modul ajar, dan bukan keseluruhan dokumen dalam pembelajaran. Uraian tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Konsep Dasar Pengembangan Modul Pengajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pengembangan Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa rambu-rambu yang ada, antara lain:

a. Prinsip penyusunan modul ajar.

Menyusun modul ajar pada kurikulum Merdeka, terdapat beberapa prinsip penting untuk dipahami oleh guru, terkait empat kriteria dalam modul ajar, yaitu: 1) Esensial, berarti adanya pemahaman konsep setiap mata pelajaran melalui berbagai pengalaman belajar dan interdisipliner. 2) Menarik/bermakna /menantang, yakni usaha menumbuhkan minat belajar perlu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan memperhatikan usia siswa. 3) Relevan dan kontekstual. Dalam hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman sesuai dengan konteks pada waktu dan tempat di mana siswa berada. 4) Berkesinambungan. Artinya, hubungan antara alur kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan fase belajar siswa.

b. Tujuan pembelajaran.

Dalam menentukan Tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal yang esensial dari pembelajaran dan dapat diuji dengan berbagai bentuk penilaian untuk menunjukkan pemahaman. Tujuan pembelajaran menentukan kegiatan pembelajaran, sumber daya yang digunakan, kesesuaian dengan keragaman siswa, dan metode penilaian. Tujuan pembelajaran dapat berupa berbagai macam bentuk: pengetahuan dalam bentuk fakta dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, keterampilan berpikir dan bernalar, serta strategi kolaboratif dan komunikasi.²⁶

c. Hasil pembelajaran.

Ini adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa di setiap fase perkembangan. Capaian Pembelajaran mencakup seperangkat kompetensi dan cakupan materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk naratif.

d. Profil anak sholeh (profil pelajar pancasila)

²⁶ Kemdikbud, 2022a

- Hal ini merupakan tujuan akhir dari sebuah kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter siswa. Profil Pelajar Pancasila (PPP) dapat tercermin dalam konten dan metode pembelajaran. Dalam modul pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak perlu dicantumkan secara keseluruhan. Namun, Anda dapat memilih Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan kegiatan belajar modul pembelajaran. Profil ini meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Merdeka; 3) Bergotong royong; 4) Berwawasan kebangsaan; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.
- e. *Apersepsi* dan pertanyaan pemicu. *Apersepsi*, dalam hal ini, berarti menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Dalam hal ini, pengetahuan berarti materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. pertanyaan pancingan dibuat oleh guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertanyaan pemicu menuntun siswa untuk mendapatkan pemahaman yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁷
- f. Metode dan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara/teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.²⁸ Sedangkan aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik secara jasmani maupun rohani. Dalam menyusun aktivitas belajar ini perlu memperhatikan gaya belajar siswa, yaitu bagaimana setiap orang mulai berkonsentrasi, memproses, dan menyimpan informasi yang baru dan menantang.
- g. Penilaian dan refleksi. Penilaian digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran di akhir kegiatan. Kriteria pencapaian harus ditetapkan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Bentuk penilaian yang dapat dilakukan: Sikap, kinerja, dan tertulis (Kemendikbud, n.d.). Sedangkan refleksi adalah tindakan guru dalam mengkaji proses pembelajaran yang telah dilakukan.²⁹
- h. Pengayaan dan Remedial. Pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang berprestasi agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Sedangkan remedial diberikan kepada siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau mengulang pembelajaran. Ketika merancang kegiatan pengayaan, perlu memperhatikan diferensiasi, misalnya, lembar belajar/kegiatan yang berbeda dengan kelas (Kemendikbud, n.d.).

²⁷ Kemendikbud, 2022b

²⁸ Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.viii.8269>

²⁹ Abdullah. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-62.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Langkah-langkah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multicultural dalam kurikulum pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1). Melihat Hasil Belajar.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV Sekolah Dasar. Adapun buku utama pembahasan dalam penelitian ini adalah buku pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas IV, terbitan Pusat Kurikulum dan Pembukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset Tehnologi, Jakarta. ³⁰

Tabel 1. Hubungan pokok materi dan capaian pembelajaran

No	Pokok materi	Capaian pembelajaran
1	Keragaman sebagai sunatullah	<ul style="list-style-type: none"> Mendeskripsikan keragaman sebagai sunatullah agar saling mengena dengan benar
2	Ajaran kebaikan dalam Islam dan selain Islam	<ul style="list-style-type: none"> Menyebutkan ajaran kebaikan dari agama Islam dan agama selain Islam denga tepat
3	Saling menghormati dan menghargai orang yang berbeda agama	<ul style="list-style-type: none"> Mengungkapkan perasaan mengenai pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama dengan baik Saling menghormati dan menghargai pemeluk agama yang berbeda bik dilingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya dengan baik dan benar. Menghormati orang lain sebagai cerminan iman yang benar.

Capaian pembelajaran dari Bab tiga tentang Indahya saling menghargai dalam keragaman pada buku buku tersebut adalah: Mendeskripsikan keberagaman sebagai sunatullah agar saling mengenal dengan benar, sebagai menyebutkan ajaran kebaikan dari agama Islam dan agama selain Islam yang benar, dan menghormati orang lain, dapat mengungkapkan perasaan tentang pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama sehingga dapat meyakini bahwa keberagaman adalah sunnatullah, menghormati orang lain sebagai cerminan dari keimanan, saling menghargai dan menghormati pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari hasil pembelajaran menunjukkan kompetensi-komprtensi yang ingin dicapai dalam beragam aspek; baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek-aspek tersebut memberikan peluang dan dapat dikembangkan pada tingkatan yang lebih tinggi. tentu saja realitas ini akan berpengaruh pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

³⁰ Ahmad Fauzan, Jamaluddin, 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas IV*, PT. Global Offset Sejahtera, Jakarta; 39.

- 2). Menurunkan hasil belajar ke dalam tujuan pembelajaran.
Contoh uraiannya adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Hubungan hasil belajar dan kompetensi

No	Deskripsi materi	Bagian dari Capaian Pembelajaran	Kompetensi
1	Keberagaman sebagai sunnatullah	Menggambarkan keberagaman sebagai <i>sunnatullah</i> untuk saling mengenal satu sama lain	Percaya (A) Tunjukkan Sikap (A)
2	Ajaran kebaikan dari Islam dan agama-agama lain	Menyebutkan ajaran-ajaran Islam dan agama-agama selain Islam yang baik dan menghormati orang lain. Dapat mengungkapkan perasaan tentang pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama sehingga dapat meyakini bahwa keberagaman adalah sunnatullah.	Menyebutkan (C) Menjelaskan (C) Menggambarkan (C) Menganalisis (C) Menyimpulkan (C)
3	Toleransi dan batasannya	Menghargai orang lain sebagai cerminan dari keimanan, saling menghormati, dan menghargai pemeluk agama yang berbeda baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.	Mempraktikkan (P) Mendemonstrasikan (P)

Dalam menjabarkan kompetensi, setiap bagian capaian pembelajaran dibagi sesuai dengan jumlah pertemuan yang akan dilaksanakan dan kedalaman pembahasan. Sedangkan untuk setiap aspek kompetensi, ditentukan kata kerja aktif yang relevan dengan taksonomi Bloom,³¹ baik pada level afektif (A), kognitif (C), maupun psikomotorik (P). Contoh penulisan tujuan pembelajaran dari kompetensi tersebut antara lain:

- Siswa dapat menjelaskan keberagaman dalam kehidupan di masyarakat dalam bentuk kalimat.
- Siswa dapat menjelaskan alasan keberagaman sebagai bagian dari sunatullah dalam kalimat mereka.
- Siswa dapat menyebutkan dengan benar ajaran baik dalam Islam maupun di luar Islam.
- Siswa dapat menganalisis hikmah yang dapat dipetik dari cerita tentang pengalaman bergaul dengan teman yang berbeda agama dengan kalimatnya sendiri. Selanjutnya, guru merancang karakter yang akan ditanamkan kepada siswa terkait dengan profil siswa Pancasila. Dimana nilai multikulturalisme akan diselaraskan dengan enam profil yang ada, maka guru perlu menyesuainya.

³¹ Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212-218. https://doi.org/10.1207/s15430422tip4104_2

Sebagai contoh pada profil Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, maka karakter yang dapat ditanamkan diarahkan pada karakter toleransi, menghargai keyakinan agama, dan menghormati keyakinan orang lain.

3) Susunlah isi apersepsi dan diakhiri dengan penguatan dari guru

Penyusunan apersepsi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apresiasi terhadap keberagaman sebagai sunatullah dapat dilakukan dengan mendeskripsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, dan tidak mungkin hidup sendiri. Sehingga apapun latar belakang orang lain, baik dari segi bahasa, budaya, maupun agama, adalah sesuatu yang lumrah.

4) Susunlah pertanyaan-pertanyaan pemanasan atau pemicu dari materi.

Guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa:

- a) Apakah manusia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri?
- b) Apakah keragaman dalam kehidupan di masyarakat dapat dihindari?
- c) Bagaimana cara yang baik untuk menyikapi keragaman di lingkungan kita?
Pertanyaan ini dapat menjadi pembuka kelas, diajukan kepada kelas secara umum atau dengan menunjuk siswa tertentu; siswa lain juga dapat menanggapi atau menjawab pertanyaan yang sama.
- d) Selanjutnya guru memberi penguatan; bahwa keragaman suku, bangsa adalah sunatullah untuk saling mengenal dengan mengutip ayat ayat Alqur'an dan Hadis Nabi. Kita harus bersikap saling menghargai dan menghormati siapapun meskipun berbeda agama.
- e) Memilih metode pembelajaran dan menuangkannya dalam langkah-langkah pembelajaran. Metode dalam hal ini juga melibatkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, guru menggunakan metode diskusi dengan strategi empat kelompok terdiri dari kelompok materi, pembandingan, penanya dan solutif.

Garis besar langkah langkah kegiatan alternatif tersebut adalah sebagai berikut:

- a) `Siswa dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing beranggotakan 5-7 orang.
- b) `Model tempat duduk untuk setiap kelompok dalam kelas adalah melingkar secara berurutan, dari kelompok dengan jumlah terkecil ke kelompok terbesar.
- c) `kelompok satu disebut kelompok pemakalah, kelompok dua disebut kelompok pembandingan, kelompok tiga disebut kelompok penanya dan kelompok empat disebut kelompok Solusi.
- d) Dalam waktu bersamaan ada pembagian tugas kelompok. Masing-masingkelompok di beri waktu 10-15 menit, kelompok satu di beri tugas memaparkan materi tentang perbedaan apa saja yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa? (etnis, budaya, agama), Bagaimana siswa bereaksi terhadap perbedaan-perbedaan tersebut? contoh-contoh bentuk Kerjasama

yang bisa dilihat di sekitarnya?. di lanjutkan tugas untuk kelompok dua, materi pembandingnya dengan mengungkapkan Dapatkah kamu bermain dengan orang yang berbeda agama? Apakah melibatkan orang yang berbeda agama dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan diperbolehkan? Kelompok tiga, menyiapkan pertanyaan dengan mengungkap beberapa fenomena yang terjadi, misalnya terjadinya pertengkaran antara orang yang beda agama?, kelompok empat, menyiapkan data pendukung untuk kesiapannya memberi Solusi dari diskusi yang akan berlangsung.

- e) Waktunya diskusi. 15 menit pemaparan ; Kelompok satu memaparkan materi, kelompok dua memaparkan materi pembanding. Kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi selama 15 menit, berupa tanya jawab, antara kelompok tiga kepada kelompok satu dan kelompok dua.
- f) kelompok Solusi, ikut memberikan penengah bila terjadi perdebatan. Dan memberikan Kesimpulan selama 5 menit di akhir diskusi.
- g) guru memberika penguatan terhadap hasil diskusi siswa diatas.

Tabel 3. Hubungan kompetensi, tehnik dan instrument pembelajaran

No	Kompetensi	Metode	Instrumen
1	Percaya dan menunjukkan	Non-tes	Pengamatan, Catatan anekdot, diri sendiri penilaian, penilaian sejawat
2	Menyebutkan, Menjelaskan, Menggambarkan, Menganalisis, Menyimpulkan	tes	Deskripsi, pilihan ganda, benar-salah, Menjodohkan
3	Melakukan, Mendemonstrasikan	Non tes	Proyek, kinerja

5). Metode merefleksikan pembelajaran.

Refleksi diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi atau kompetensi kognitif dan psikomotorik, tetapi juga pada penguasaan sikap, seperti toleransi dan menghargai perbedaan dan pendapat. Selanjutnya, hal ini dilakukan dengan berdialog secara terbuka dengan siswa tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu dan sikap apa yang perlu ditunjukkan sehari-hari.

6). Memilih bahan pengayaan untuk siswa yang nilainya di atas kreteria ketuntasan minimal (KKM).

Contoh materi pengayaan yang dapat digunakan antara lain dengan menggunakan buku-buku cerita anak seperti: Cap GoMeh (Dhani, 2020), Aku Anak yang Berani 3, Bisa Melindungi Diri Sendiri (Hotimah, 2020), Prasangka Moka (Syam,

2019). Berdasarkan rangkaian langkah pengembangan tersebut, setidaknya bagian dari modul ajar yang dapat dikembangkan untuk memasukkan nilai-nilai Islam multikultural

7) Bagian-bagian modul pengajaran yang dapat dikembangkan.

Adapun bagian modul ajar yang dapat dikembangkan oleh guru adalah ; hasil pembelajaran, profil anak sholeh, tujuan pembelajaran, pemicu, metode, instrument, kegiatan pembelajaran, penilaian, pengayaan.

Berdasarkan model diatas menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Islam multicultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka, yang dalam penelitian ini dilakukan dalam pengembangan modul ajar dapat digunakan, memberikan kesempatan kepada guru untuk memasukkan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju pembelajaran yang inklusif.³²

Adanya nilai-nilai pendidikan islam multicultural berupa kesetaraan, keadilan, demokrasi (kebebasan), dan toleransi tidak sulit dilakukan oleh setiap guru dalam proses pembelajarannya. Termasuk kurikulum Merdeka, Jika ditelaah lebih lanjut, setidaknya keterkaitan antara topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD dengan muatan nilai-nilai pendidikan Islam multicultural setidaknya dapat digambarkan sebagai berikut pada

Tabel 4. Hubungan antara topik pembelajaran dan konten nilai-nilai pendidikan Islam multikultural

Topik Pembelajaran	Konten nilai-niali pendidikan Islam multikultural
Al-Qur'an Surat Al-Hujurāt/49:13 Teladan Mulia Asmaulhusna Indahnya Saling Menghargai dalam Keberagaman Menyambut Usia Balig Kisah hijrahnya Nabi Muhammad saw. Ke Madinah- Al-Qur'an Surat At-Tin dan Hadits Beriman kepada Rasul -rasul Allah Saya adalah anak yang saleh Mengenal Shalat Jumat, Duha, dan Tahajud Kisah Nabi Muhammad saw. Membangun	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Al-Quran Hadist yaitu Al-Quran menyatakan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama. Terdapat dalam Qs. Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah • s. Al-Baqarah ayat 213. Dalam ayat ini dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan umat beragama bukan karena perbedaan ajaran agama yang dianutnya, melainkan karena dengki. • Hadis Shahih Bukhari No. 5604. Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan tidak ada keutamaan dari orang Arab dengan bukan orang Arab. Semua suku bangsa yang ada di dunia sama dihadapan Allah Swt, kecuali ketakwaan serta hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa agama yang dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran. <p>Aqidah (keimanan) / kognitif:</p>

³² Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>

	<ul style="list-style-type: none"> • Materi Aqidah, lebih menekankan kepada ketauhidan yakni berupa kekuasaan dan keyakinan yang mutlak hanya kepada Allah Swt. Materi yang dapat diintegrasikan dengan multikultural adalah materi tentang sifat-sifat Allah SWT dalam Asmaul Husna. <p>Akhlak/ Ranah afektif:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi Akhlak, lebih memfokuskan pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan. <p>Fiqh / psikomotorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi Fiqih, dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam multikultural adalah pada konsep fiqh siyasah (pemerintahan). Materi ini mengandung konsep kebangsaan yang telah dicontohkan Nabi, sahabat ataupun para khalifah. Misalnya, dalam pengelolaan dan sebagai pemimpin masyarakat yang multietnis dan multireligi <p>Sejarah kebudayaan Islam:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Materi sejarah kebudayaan Islam, bersumber dari fakta dan realitas historis yang dapat dicontohkan dari interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad Saw.
--	--

Dengan modul ajar yang dapat berkembang, maka nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat disisipkan secara langsung pada topik-topik/tema-tema materi yang ada di dalam buku pelajaran. Sedangkan secara terselubung, semua proses pembelajaran yang relevan dengan tema-tema dalam buku pelajaran dapat dimuat nilai-nilai Islam multikultural. Bagi seorang guru pendidikan Agama Islam, model pengembangan kurikulum seperti ini akan memberikan keleluasaan untuk menuangkan ide dan kreativitas dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan semangat kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mengoptimalkan penyebaran pendidikan di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan peran guru sebagai penentu keberhasilan dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam kurikulum Merdeka (Implementasi konten nilai-nilai Islam multikultural dalam pembelajaran yang paling baik adalah melalui pengembangan kurikulum dalam lingkup mata pelajaran karena merupakan pintu masuk untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam setiap proses pembelajaran sehari-hari).

Diharapkan pendidikan dapat mencapai layanan yang dipersonalisasi untuk setiap siswa, artinya memperhatikan pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, minat, dan aspirasi setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang sosial budayanya, serta mengakui bahwa faktor budaya di luar lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan siswa. Meskipun penelitian ini telah diarahkan untuk menemukan pola implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam kurikulum PAI pada kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan oleh guru, namun masih terdapat beberapa keterbatasan: 1) Kemampuan belajar sebagai dasar

pengembangan kurikulum yang coba dikembangkan hanya pada jenjang kelas IV SD, khususnya pada capaian pembelajaran ketiga, sehingga belum secara komprehensif dilakukan pada setiap representatif fase pembelajaran yang ada. 2) Pengembangan kurikulum yang telah dilakukan belum diujicobakan secara langsung di sekolah, sehingga pengukuran nilai-nilai multikulturalisme melalui pembelajaran PAI juga belum dapat dilakukan. Adanya kendala tersebut dapat ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan agar pola guru dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis multikulturalisme dapat dilakukan secara komprehensif di semua fase pembelajaran, dan pengukuran dampaknya terhadap nilai-nilai multikulturalisme juga dapat dilakukan dengan lebih efektif.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar melalui perannya sebagai pengembang, di mana salah satunya dalam pengembangan modul ajar pendidikan agama Islam. Pengembangan ini dapat ditingkatkan dengan memasukkan muatan nilai-nilai Islam multikultural dalam modul ajar, terutama pada bagian tujuan pembelajaran, profil siswa, persepsi dan pertanyaan pancingan, metode dan kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, refleksi, dan teknik pengayaan. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang dapat dimasukkan sebagai muatan dalam pengembangan kurikulum, antara lain: toleransi, kesetaraan, keadilan, dan demokrasi (kebebasan). Implementasi pengembangan kurikulum ini setidaknya akan menjadi jalan pembuka untuk membawa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ke arah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). Pendekatan Dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–62.
- Anshari, Z., & Fahrudin, A. H. (2018). *ISLAM YANG TOLERAN Membedah Pemikiran Terdalam Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan*. *Akademika*, 12(01).
- Abdullah Aly, M.Ag., *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren : Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesanten Modern Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.. Hal. 119- 124
- Akuba, S. F., Sinaga, P., Ugut, G. S. S., & Budiono, S. (2021). Factors Affecting School Performance: Does A Mixed Curriculum Make A Difference? *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 684–699. <https://doi.org/10.21831/CP.V40I3.41842>
- Cavus, N., & Zabadi, T. (2014). A Comparison of Open Source Learning Management Systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 521–526. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPR.2014.07.430>
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna cet. ke-1, 1987, hal. 483-48
- Aprilia, W. (2020). Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 208–226.
- Pub. L. No. No 160 Tahun 2014, 1. (2014). *Pub. L. No. No 160 Tahun 2014*, 1.

- Zuri Pamuji, & Kholid Mawardi. (2023). Islamic Religious Education Curriculum Development Based On Multiculturalism in Merdeka Curriculum At Elementary School. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(2), 286– 298. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i2.12>
- W, S. (2022). Pengembangan Kurikulum: (Sebagai Peran Guru Profesional). *edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, 4(3), 3752–3760. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V4I3.2645>
- Kliebard, HM (1995). Rasionalitas Tyler dikaji ulang. *Jurnal Studi Kurikulum* , 27 (1), 81-88.
- Huda, N. (2017). manajemen pengembangan kurikulum. *ALTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/ALTanzim.V1I2.113>
- Huda, N. (2017). manajemen pengembangan kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52–75. <https://doi.org/10.33650/Al-tanzim.V1I2.113>
- Akuba, S. F., Sinaga, P., Ugut, G. S. S., & Budiono, S. (2021). Op.cit
- Alnashr, M. S. (2018). Integrasi Pendidikan Siaga Bencana dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah. *magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1779>
- Dako-Gyeke, M., Abekah-Carter, K., Hervie, V. M., & Boateng, D. A. (2022). Delivering Financial Capability and Asset Building Curriculum: Strengthening the Competencies of Social Work Faculty. *Global Social Welfare*. <https://doi.org/10.1007/S40609-022-00247-6>
- Prayitno, P., & Mardianto, M. F. F. (2020). Peningkatan hasil evaluasi pembelajaran daring saat pandemi covid-19 berdasarkan media powerpoint interaktif. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 5(2), 171-181.
- VanTassel-Baska, J. (2023). Introduction to the integrated curriculum model. *Content-Based Curriculum for Advanced Learners*, 17–36. <https://doi.org/10.4324/9781003310426-4>
- Muzaini, M. C., Rahayu, R., Rizky, V. B., Najib, M., Supriadi, M., & Prastowo, A. (2023). Organisasi Integrated Curriculum dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Life Skill di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 598–612. <https://doi.org/10.33394/JP.V10I2.7369>
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4, 16– 25. <https://doi.org/10.37411/JJEM.V>
- Narang, R. (2013). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. 16(22), 119–128.
- Mufidah, N. Z. (2021). Integrated Curriculum Management In Forming Students Life Skills In SDI Qur’ani Al- Bahjah Tulungagung. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(2), 83–98. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i2.209>
- Muzaini, M. C. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikulturalisme Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5259-5277.

- Prastowo, A. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* (cet. 3). ar-ruzz media
- Mellya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, VI (1), 44. Kemendikbud, 2022b
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.viii.8269>
- Ahmad Fauzan, Jamaluddin, 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD kelas IV*, PT. Global Offset Sejahtera, Jakarta; 39.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>